

**CONCEPT OF PERSUASIVE EDUCATION BASED ON
ANDRAGOGICAL APPROACHES IN AL-QUR'AN SURAH
AL-KAHFI 60-82**

**KONSEP PENDIDIKAN PERSUASIF BERBASIS PENDEKATAN
ANDRAGOGI DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-
82**

Received	Revised	Accepted
15-12-2022	17-12-2022	31-12-2022
DOI: 10.28944/maharot.v?n?.p??-??		

Abdul Kirom

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan
kiromhafi@gmail.com

Abstract

Keywords:

Al-kahfi;
andragogics;
persuasive
education

This research aims 1) to reveal the concept of persuasive education with an andragogical approach in the hiwar educes prophet Khidir to the prophet Musa in the QS. Al-Kahfi 60-82) to reveal the values of persuasive education based on the andragogy approach in the hiwar of the prophet Khidir in the prophet Musa QS. Al-Kahfi 60-82. Researchers use a qualitative approach with the type of library research. The secondary data source in this research is the Al-Qur'an and the second is the interpretation of Al-Misbah. To analyze using content analysis. The results of this research show that 1) concept of persuasive education with an andragogical approach in education of the Prophet Khidir to the Prophet Musa in QS. Al-Kahf 60-82 include: a) concept of idealistic reality of science, b) concept of stimulus response, c) concept of self, d) concept of experience, e) concept of readiness to learn, f) learning orientation. 2) values of persuasive education based on the andragogy approach in hiwar prophet Khidir on prophet Musa QS. Al-Kahfi 60-82, namely a) humility (tawadhu'), b) value of seriousness and sincerity in seeking knowledge, c) value of benefits for others, d) value of patience and tolerance, e) value of honesty, f) value of gentleness, g) value of discipline, and h) value of courage.

Abstrak

Kata kunci:

Al-kahfi;
andragogi;
pendidikan
persuasif

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengungkap konsep pendidikan persuasif dengan pendekatan andragogi dalam hiwar edukasi nabi Khidir pada nabi Musa dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, 2) untuk mengungkap nilai-nilai edukasi persuasif berbasis pendekatan andragogi dalam hiwar nabi Khidir pada nabi Musa QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library*

research. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan yang kedua adalah tafsir Al-Misbah. Untuk menganalisis menggunakan *content analysis*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konsep pendidikan persuasif dengan pendekatan andragogi dalam hiwar edukasi nabi Khidir pada nabi Musa dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 meliputi: a) konsep realitas Idealisme ilmu pengetahuan, b) konsep stimulus respon, c) konsep diri, d) konsep pengalaman, e) konsep kesiapan belajar, f) orientasi belajar. 2) nilai-nilai edukasi persuasif berbasis pendekatan andragogi dalam hiwar nabi Khidir pada nabi Musa QS. Al-Kahfi ayat 60-82 yakni a) nilai kerendahan hati (tawadhu'), b) nilai keseriusan dan kesungguhan dalam mencari ilmu, c) nilai manfaat bagi orang lain, d) nilai kesabaran dan berlapang dada, e) nilai kejujuran, f) nilai lemah-lembut, g) nilai kedisiplinan, dan h) nilai keberanian.

PENDAHULUAN

Hiwar merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dari beragam hiwar yang ada, juga terdapat hiwar yang terjadi dan tujuannya memasukkan nilai Pendidikan (Anhary, 2021). Pendidikan adalah ujung tombak kemajuan suatu bangsa (Mansir, 2020), yang dari rahimnya selalu terlahir generasi-generasi terbaik bangsa (Sholichah, 2018), yang beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati (Qibtiyah & Asmi, 2021). Generasi yang berakhlak mulia dalam dua arah, baik dalam menyikapi diri sendiri, dan dalam menyikapi social lingkungan sekitarnya (Kurniawan, 2015), sehingga mereka dapat menjadikan pendidikan sebagai prioritas mutlak dalam ragam pilihan aktifitas kehidupan mereka dalam berdikari, beragama dan bernegara.

Pada dasarnya manusia diciptakan dalam dwi potensi sebaik-baik ciptaan yang juga berpeluang menjadi seburuk-buruk ciptaan sekaligus (bidimensional) (Sholihah, 2008). Kedua potensi ini –dalam keberlangsungan proses hidup manusia dalam interaksi social dalam mengembangkan diri sendiri– selalu bergantung pada baik-buruknya asupan pendidikan yang mereka dapatkan dari waktu ke waktu, dan dari suatu tempat ke tempat yang lain pada setiap kesempatan, mulai dari pendidikan formal di sekolah-sekolah, yang di sana terdapat guru dengan sikap profesional pada muridnya (Rouf, 2015), kerapian kurikulum, semangat belajar dan fasilitas sekolah, hingga pada pendidikan non formal di dalam rumah, semisal kualitas komunikasi antara anggota keluarga, kedisiplinan orang tua dalam mendidik, uswah yang ditanamkan dalam jiwa komunikasi sehari-hari, hingga tingkat emosi dalam interaksi antar keduanya (Sahlan, 2018).

Sehubungan dengan hal itu, sejauh analisis sosial yang diungkapkan oleh Imam Suprayogo dinyatakan bahwa ada banyak paradoks, ironi, dan keprihatinan ketika beliau melihat dan mengamati kondisi pendidikan di negara kita tercinta ini. Hal itu tentunya tidak akan terlepas dari dua potensial manusia sebagaimana penjelasan sebelumnya. Dan di sini dijelaskan bahwa terdapat kondisi memprihatinkan yang tampak sebagaimana beliau maksud, baik pada institusi maupun personal yang terlibat di dalamnya. Menurutnya akreditasi institusi tidak melulu mencerminkan kompetensi (*life skill*) dan profesionalisme sebenarnya, gelar tidak merepresentasikan keilmuan dan *skill* yang dimiliki. Dan *output* pendidikan yang memiliki seperti indeks prestasi tinggi tapi minim kontribusi terhadap sesama di lingkungan masyarakat.

Hal ini pulalah yang disinggung oleh Mendikbud bahwa di era digital industri 4.0 ini gelar akademik tidak lagi menjamin kualitas dan kompetensi yang dimiliki, tidak pula menjamin kesiapan *output* pendidikan dalam dunia kerja. Kelulusan tidak mencerminkan kesiapan berkarya dan bekerja, demikian halnya dengan akreditasi yang tidak lagi merepresentasikan mutu, bahkan kehadiran di kelas tidak selalu menjamin dan menunjukkan proses belajar berlangsung dengan baik.

Dari sanalah kemudian, dibutuhkan para pendidik yang cerdas dan mampu dalam mengajak, menjadi teladan (Rudiawan & Asmaroini, 2022) dan dapat merayu anak-anaknya agar tidak selalu mengikuti nafsu, menghabiskan waktunya dengan bermain *game online*, melupakan belajar, meninggalkan shalat dan kehilangan sopan santun karena didikan media dan sosial yang begitu bebas tak terbatas (*no limit*) (Noer & Sarumpaet, 2017). Sebelum hal-hal yang demikian tidak diinginkan menjadi karakter dari anak-anak dalam bersikap, maka para pendidik harus selalu memberikan pendidikan yang bersifat positif dan menarik perhatian anak-anaknya sekaligus sebagai bentuk kepanjangan tangan dari teori pendidikan yang ditanamkan di bangku-bangku sekolah dalam praktik nyata (real kehidupan sehari-hari) (Hakim, 2010). Dan yang demikian itu dalam dunia teori komunikasi pendidikan dikenal dengan teori pendidikan persuasif (Fikri, 2015).

Lebih jauh lagi, kata persuasif sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *persuasifon* yang memiliki makna membujuk, meyakinkan merayu, sedangkan persuasif sendiri bermakna usaha perubahan sikap dengan pesan komunikatif melalui ide pendapat dan pikiran komunikator/*sender*. Dalam hal ini pendidik dapat menggunakan komunikasi persuasif terhadap anaknya, karena secara garis besar pendidik merupakan

penentu hasil pengetahuan, sikap serta perilaku anak. Sedangkan dalam bahasa Arab komunikasi persuasif disebut dengan *al-Iqna'*, yakni bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal atau non-verbal yang bertujuan mengubah perilaku dan sikap komunikan (peserta didik), hal tersebut membutuhkan komunikator (pendidik) yang berforma tinggi, kesederhanaan dalam mengkomunikasikan pesan dan hal-hal positif lainnya (Hasani, 2021).

Dari hasil penelusuran literatur pendidikan, peneliti belum mendapati teori khusus pendidikan orang dewasa. Dengan mengacu pada hasil penelusuran tersebut peneliti berasumsi bahwa para pakar pendidikan lebih tertarik dalam mengkaji pendidikan anak. Dengan beberapa alasan tersebut peneliti ingin (*ghirah*) menjembatani praktek pendidikan orang dewasa dengan pendidikan persuasif yang telah Islam ajarkan dalam al-Qur'an. Upaya penjembatanan tersebut peneliti rasa sangat urgen guna membenahi kebobrokan moral saat ini.

Kisah yang akan diteliti di sini persisnya pada perjalanan Nabi Musa yang saat itu sudah dewasa dan sudah dianggap satu-satunya orang tertinggi ilmunya di masa oleh masyarakatnya. Sedangkan seorang Musa tidak akan disebut nabi kala itu terkecuali sudah menginjak usia dewasa (yang minimal 40 tahun). Hal ini menjelaskan sebuah keterangan bahwa kisah pendidikan yang terjadi dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 adalah pendidikan berbasis andragogik yang sangat menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (Mahmud, 2011) atau sering disebut dengan penelitian pustaka (studi literatur) yakni yang berdasarkan pada naskah atau teks. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan yang kedua adalah tafsir Al-Misbah. Sementara sumber sekunder yang digunakan antara lain buku, karya ilmiah, kamus dan jurnal yang berkaitan serta relevan. Peneliti membagi sumber data sekunder ini dalam dua kategori yakni *pertama*, literatur yang berkenaan dengan tafsir Al-misbah, sedangkan yang *kedua*, literatur yang relevan dengan pendidikan persuasif dan Andragogi seperti buku Tipologi Pesan Persuasif karya M. Jamiluddin Ritonga, Konsep Andragogi Al-Qur'an karya Rosidin, Psikologi Belajar karya Rohmalina Wahab, Ilmu pendidikan Islam karya Abuddin Nata, Persuasion IQ karya Kurt W.Mortensen, Psikologi Persuasif merekayasa Kepatuhan

karya Robert B Cialdini. Untuk menemukan ayat Al-Qur'an secara tematik peneliti juga menggunakan software AL-Qur'an dan Maktabah al- Syamilah.

Adapun cara menganalisisnya adalah dengan metode *content analysis* atau analisis isi (Bungin, 2007). Analisis isi digunakan peneliti guna memperoleh keterangan yang jelas dan lugas dari teks, yang didekati secara obyektif peneliti, sehingga penelitian ini memiliki sistematis menyeluruh dan tidak memilah-milah secara parsial. Dalam penelitian kepustakaan ini terdapat dua tahap analisis data, *pertama* analisis pada saat pengumpulan data yang bertujuan untuk menangkap isi atau esensi dari fokus penelitian ini, sedangkan analisis data yang *kedua* adalah menganalisis data yang sudah terkumpul guna mengetahui relevansi antara yang satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiwar Pendidikan Persuasif dengan Pendekatan Andragogi dalam Edukasi Nabi Khidir pada Nabi Musa dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82

Pendidikan dapat dimaknai dengan waktu di mana seseorang melaksanakan pendidikan, para pakar pendidikan tampaknya telah sampai pada kata sepakat dalam konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) sebagai upaya mendewasakan dan mencerdaskan, dan seyogyanya pendidikan tetap berlangsung (kontinyu) dari pendidikan anak-anak sampai pendidikan masa tua (*minat thufulah ila suyyukhah*). Pendidikan diyakini merupakan salah satu media dalam mengarahkan kita sebagai makhluk yang tercipta untuk mengabdikan dan berkarya (*li al-'ibadah wa li al-khilafah*).

Dalam pembahasan ini peneliti fokus terhadap kajian Pendidikan andragogy (pendidikan orang dewasa) yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 yang dikaji dari enam prinsip dasar andragogi dengan tiga kejadian (ihwal) yang dialami nabi Musa dan nabi Khidir, yaitu: perbuatan nabi Khidir yang membocorkan perahu, nabi Khidir yang membunuh anak yang tidak berbuat salah, dan nabi Khidir yang membangun dinding rumah yang hampir roboh (Taopikurohman, 2018). Cerita edukatif dalam surat Al-Kahfi ini termasuk pendidikan andragogi dikarenakan rancang bangun program pendidikan tersebut bersifat proses (*process design*) yakni pendidik atau nabi Khidir memiliki peranan rangkap yakni sebagai perancang dan pengelola proses serta sebagai sumber belajar nabi Musa (Fata>).

Dari analisa terhadap kisah nabi Musa dan nabi Khidir di atas, peneliti memformulasikan konsep pendidikan orang dewasa yang akan peneliti ulas secara rinci sebagaimana berikut ini:

Pertama, konsep diri. Konsep diri yang dapat dilihat dari representasi diri nabi musa yang tercover dari potongan surah Al-Kahfi ayat 60 yang berbunyi

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

terdapat dua gambaran yakni 1) sebagai seorang yang pandai nan percaya diri akan kemampuannya yang mungkin dalam bahasa sekarang disebut dengan arogan, dawuh Khidir terhadap Musa “engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup mengenai sesuatu yang akan engkau lihat nantinya bersamaku”, 2) sebagai seorang yang mempunyai rasa ingin tahu yang kuat (*sense of curious*) hal tersebut dapat terlihat dari kalimat *اتبعك* yang bermakna kesungguhan (Quraish Shihab, 2012) dalam potongan surat Al-kahfi ayat 66 tersebut. Dari uraian tersebut setidaknya citra diri nabi Musa menggambarkan kata *nafs* yang dimiliki oleh setiap insan, yakni: *an-nafs al-ammarah*, *an-nafs al-lawwamah* serta *an-nafs al-mutmainnah*.

Dari peristiwa nabi Musa dan nabi Khidir atas tiga kejadian di atas, akan tergambar representasi diri nabi musa sabagai berikut: a) kejadian nabi khidir melubangi perahu yang dimiliki oleh orang miskin serta akan membuat penumpang di atas perahu tersebut tenggelam (menurut persepsi nabi musa), gambaran positif yang dimiliki nabi musa adalah mau menunjukkan kelemahannya, sedangkan sisi negatif dari peristiwa ini adalah mudahnya nabi musa melanggar janji. b) peristiwa pembunuhan anak, dan nabi Musa kembali bertanya alasan dari pembunuhan anak tersebut (perbuatan mungkar). Hal ini menunjukkan bahwa nabi Musa memiliki rasa belas kasih yang tinggi dan pantang menyerah dalam mencari ilmu (suka bertanya), yang dalam hal ini nabi Musa kembali mendapatkan teguran oleh gurunya, dan segi negatifnya ia kurang mengindahkan dan kurang bertanggung jawab atas kesempatan kedua yang diberikan oleh gurunya untuk belajar, peristiwa kedua ini seolah-olah menggambarkan nabi Musa dengan sengaja menentang gurunya. c) pertolongan nabi Khidir membenahi rumah yang hampir roboh milik seorang anak yatim dengan tanpa jasa, namun dalam peristiwa tersebut nabi Musa malah menyuruh gurunya untuk meminta upah atau imbalan atas bantuan yang diberikan gurunya. Hal tersebut tidak sesuai akan peran dan tugas seorang nabi untuk saling tolong menolong tanpa pamrih. Pemaparan di atas sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim (2013) bahwa orang yang memiliki konsep

diri yang matang akan bergerak dari keperibadian yang tergantung kepada orang lain menuju kemandirian.

Kedua, pengalaman. Pengalaman atau experience, dalam konteks tiga kejadian besar yang dialami nabi Musa yang telah peneliti paparkan di atas dapat juga disebut dengan *rihlah* (perjalanan) (Quraish Shihab, 2012) yang mana hal tersebut (rihlah) juga termasuk salah satu metode pendidikan dengan pengalaman menurut pemikiran ilmu Khaldun. Rihlah dalam perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir tersebut merupakan pengalaman sebagai sumber belajar nabi Musa. Karena pada dasarnya orang dewasa dapat mengakumulasikan pengalaman yang menjadi sumber daya dalam meningkatkan mutu belajar. Pengalaman nabi Musa tertera secara nyata dan konkret dalam surah Al-Kahfi ayat 60-62:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا.

Ketiga, kesiapan belajar (*isti'dad*). Kesiapan belajar di sini tidak hanya terbatas pada kesiapan secara fisik saja, melainkan juga secara psikologis dan material (Quraish Shihab, 2012) sehingga siap dalam memberikan respon selama proses pembelajaran. *Isti'dad* atau kesiapan nabi Musa belajar dapat dilihat dari proses ajakan nabi Musa terhadap sahabatnya untuk mencari seseorang yang lebih pandai kepintarannya dibanding dirinya hal tersebut terlihat dalam ayat 60 yang artinya “dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut: atau aku akan berjalan terus sampai bertahun-tahun”, kesiapan materi maupun non materi yang terlihat dalam ayat 62 “bawalah kemari makanan kita: sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”.

Kesiapan yang lain juga terdapat dalam kesiapan nabi Musa menerima syarat yang diajukan nabi Khidir serta mau menerima perlakuan apapun dari gurunya, hal tersebut dapat terlihat dalam ayat 66-70, “Musa berkata kepadanya, bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk. Dia menjawab, Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Dia (Musa) Berkata, Insya'allah akan engkau dapati aku orang yang bersabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun. Dia (Khidir) berkata, jika engkau

mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya padamu”.

Dengan latar ayat tersebut menunjukkan bahwa nabi Musa harus memiliki kesabaran dan ketabahan yang kuat dalam menghadapi nabi Khidir yang tak masuk akal, kesiapan yang lain terlihat dari keberanian nabi Musa untuk bertanya kepada gurunya (nabi Khidir) meski waktunya kurang tepat, bahkan siap menerima resiko besar atas negoisasi terhadap nabi Khidir saat peristiwa membantu membangun dinding rumah anak yatim. Dari sini dapat diketahui bahwa orang dewasa memiliki kesediaan atau kesiapan belajar guna mengembangkan tugas tugas dan perannya dalam lingkungan sosial yang selaras dengan kesiapan belajar nabi Musa terhadap nabi Khidir.

Keempat, orientasi belajar. Orientasi belajar (*Orientation to learning*) nabi Musa ini berkenaan dengan upaya untuk mencari tantangan baru, yang kala itu ia merasa telah memiliki kemampuan yang lebih namun, nyatanya masih ada orang yang lebih pandai darinya yakni nabi Khidir (Quraish Shihab, 2012). Tujuan (*purpose*) nabi Musa untuk belajar merupakan tujuan yang mulia menuju insan kamil, argumentasi serta alasan nabi Khidir melubangi perahu memiliki makna seyogyanya seorang guru berupaya mengajarkan kepada murid-muridnya berkenaan dengan cara membantu orang yang lemah, seorang guru bukan hanya memerhatikan kongnitif anak melainkan memerhatikan afektif dan psikomotorik anak karena segala sesuatu tidak semuanya terlihat benar secara kasat mata, pembunuhan anak oleh nabi Khidir bermakna seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak serta mengentaskan karakter-karakter jelek yang mereka miliki, dan seorang peserta didik dituntut untuk bersabar dan meredam emosi saat pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan pembangunan dinding rumah anak yatim tanpa upah, secara tidak langsung menuntut seorang guru untuk memberikan kasih sayang agar mengurangi beban sosial mereka. Nabi Khidir mengajak nabi Musa untuk selalu mengayomi dan mengasihani semua orang yang lebih rendah darinya (Nabi Musa). Hal tersebut menyatakan bahwa nabi Khidir merupakan seorang *mu'allim* (orang yang menguasai ilmu). Sedangkan nabi Musa memiliki orientasi daya belajar yang kuat yang berpusat pada salah satu masalah (nabi Musa merasa telah memiliki kemampuan yang cukup) namun ternyata secara empiris, ada utusan Allah yang diberi kemampuan yang tidak dimiliki nabi Musa yakni, kemampuan nabi Khidir. Nabi Musa tidak mampu

melihat hal-hal yang bersifat batiniyah, ia (Musa) hanya melihat dari sesuatu yang terlihat secara kasat mata (lahiriyah).

Dengan demikian, ilmu merupakan kebutuhan setiap insan yang seharusnya selalu dikejar meski ke negeri china (uthlub al-ilma wallau bi shin), namun bagi yang memilikinya memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk menyebarkan. Penyebaran ilmu dibutuhkan setiap insan yang tidak dibatasi oleh struktur politik sosial dan ekonomi karena ilmu bersifat populis (tidak elitis).

Nilai-Nilai Edukasi Persuasif Berbasis Pendekatan Andragogi dalam Hiwar Nabi Khidir dengan Nabi Musa QS. Al-Kahfi ayat 60-82

Suasana kehidupan zaman milenial dengan kebudayaan massif yang dipenuhi dengan mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis dalam pandangan positif juga memiliki kekurangan dari lain sisi yang telah melahirkan krisis etika dan kebobrokan moral khususnya dikalangan remaja. Krisis etika dan dekadensi kebobrokan moral tersebut telah melanda di sekian lapisan masyarakat dari level paling atas sampai lapisan masyarakat paling bawah (*grass root*), sehingga muncullah dogma *White collar Crime's* yang bermakna kejahatan kerah putih. Hal tersebut dapat kita pahami bahwa kejahatan tersebut dilakukan oleh orang-orang dewasa yang berdasi semisal para eksekutif, politisi, dan birokrat, yang mengindikasikan secara kongkrit bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensial.

Istilah Nilai Pendidikan persuasif andragogi merupakan istilah yang tidak gampang peneliti berikan batasan alasan secara kongkrit, sebab nilai merupakan realitas yang abstrak dan secara etimologi nilai pendidikan persuasif andragogi berasal dari tiga suku kata: yakni nilai, pendidikan persuasif dan andragogi, yang dalam hal ini nilai memiliki makna suatu prototipe yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari (yang tidak pantas) suatu tindakan. Sedangkan pendidikan pesuasif andragogi merupakan suatu sikap atau kesadaran seseorang pendidik dalam bertindak dengan cara halus terhadap orang dewasa.

Nilai-nilai pendidikan pesuasif andragogi yang dimaksud penelitian ini adalah nilai-nilai baik nan mulia yang sejalan dengan kehidupan sosial sebagai wahana pembelajaran seumur hayat, yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60-82:

Pertama, kerendahan hati (*tawadhu'*). Secara etimologi *tawadhu'* bermakna “dapat menempatkan diri” sedangkan secara terminologi rendah hati dapat berupa kata-kata yang lembut serta tidak memandang orang lain lebih rendah dari dirinya karena kemampuan yang dimilikinya, yang begitu juga tidak juga memandang dirinya lebih dari pada orang yang lebih rendah dari dirinya. Hal tersebut terlihat dalam ayat 66 Surah Al-kahfi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Menurut Quraish Shihab (2012) ayat di atas menunjukkan kerendahan hati nabi Musa dengan cara menjaga kesopanan tanpa memaksa saat memohon penjelasan pemahaman kepada gurunya. Nabi Musa tidak merasa malu menuntut ilmu kepada nabi khidir sebagai gurunya. meski ia (nabi Musa) merupakan *ulul Azmi* atau seorang nabi sekaligus Rasul, adapun nabi Khidir hanya seorang nabi. Dengan demikian, nabi Musa termasuk orang yang Qunut atau *tawadhu'* karena memiliki kepatuhan kepada gurunya “patuh menerima aturan yang diberlakukan, dan jika ia melanggar peraturan nabi Khidir untuk tidak bertanya akan hal ikhwal yang akan terjadi nantinya”. Namun nyatanya nabi Musa melanggarnya sehingga ia harus menerima hukuman yang diberlakukan oleh nabi Khidir. Sebagaimana Mahmud Al-Mishri (2019) mengutip pendapat Fudhail bin Iyadh yang mengatakan bahwa *tawadhu'* adalah tingkah laku seseorang yang tunduk kepada kebenaran, patuh, dan menerimanya tanpa paksaan walau kebenaran tersebut datang dari anak kecil ataupun orang jahil. Hal tersebut selaras dengan sikap nabi Musa menerima semua alasan nabi Khidir tentang semua hal ikhwal yang terjadi kala itu.

Kedua, ketekunan. Keseriusan dan kesungguhan nabi Musa dalam mencari ilmu terlihat dari kesungguhan nabi Musa untuk sampai antara dua laut guna bertemu nabi Khidir meski banyak rintangan yang harus dilalui nabi Musa dalam perjalanan (Quraish Shihab, 2012). Hal tersebut terlihat dalam surat Al-Kahfi ayat 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرِحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Indikator dari kalimat agung di atas mengisyaratkan bahwa Nabi Musa sangat gigih untuk berguru kepada nabi Khidir, hal ini berkenaan dengan sebuah pepatah *مَنْ جَدَّ وَجَدَ* yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan menemukan.

Ketiga, bermanfaat bagi orang lain. Pada dasarnya kebajikan serta kebaikan tertinggi adalah bermanfaat untuk sesama yang hal ini selaras dengan pepatah “sebaik-

baik manusia adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain” hal tersebut terlihat dalam ayat 77 surah al-Kahfi yang berbunyi:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Kendati demikian, nabi Musa tidak secara tegas bertanya, namun menurut Quraish Shihab nabi Musa hanya memberi saran, karena dengan membantu perbaikan dinding tersebut nabi Musa dan nabi Khidir dapat diberi upah (Quraish Shihab, 2012). Namun nabi Khidir enggan untuk meminta upah, karena tujuannya benar-benar membantu orang yang membutuhkan bantuan.

Keempat, kesabaran. Kesabaran juga merupakan salah satu ciri kepersuasifan dalam mendidik anak didik, Qurais Shihab (2012) mendefinisikan sabar sebagai rasa menahan diri serta membatasi jiwa dari segala keinginan (syahwat) untuk mencapai suatu hal yang baik dan luhur (lebih baik). Kesabaran nabi Khidir dalam membimbing nabi Musa terlihat dalam ayat 78 surat Al-kahfi yang berbunyi:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Nilai kesabaran nabi Khidir yang dapat dipetik adalah kesabaran saat menghadapi nabi Musa yang selalu bertanya tentang tindakan nabi Khidir (Quraish Shihab, 2012). Namun nabi Khidir tetap memberi kesempatan lagi untuk berguru kepadanya, sampai nabi Khidir mengemukakan alasan melakukan peristiwa peristiwa yang sebelumnya dipertanyakan oleh nabi Musa, sabar yang dilakukan nabi Khidir adalah sabar karena taat kepada Allah.

Sabar secara etimologi bermakna tahan dalam menghadapi cobaan serta ketegaran dalam upaya meraih tujuan hidup. Dengan kata lain, sabar merupakan pantang menyerah serta menahan dan membendung perilaku yang dilarang dalam menghadapi situasi yang rumit guna mencapai tujuan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1998) mendefinisikan sabar dengan rasa menahan diri dari rasa gelisah, cemas, serta amarah, menahan anggota tubuh dari kekacauan, serta menahan lidah dari keluh kesah. Sabar terdiri dari tiga bentuk, yaitu sabar dari maksiat, sabar karena takut kepada Allah dan sabar karena musibah. Sahriansyah (2014) mengutip pendapat Imam Nawawi Al-Bantani yang mengatakan bahwa inti dari sekian banyak ibadah ada empat perkara yakni: melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah, memelihara diri dari semua yang diharamkan Allah, sabar terhadap rizki yang luput darinya, serta rela dengan rizki yang diterimanya.

Kelima, kejujuran. Jujur secara bahasa merupakan antonim kata dusta yang dalam bahasa Arab disebut dengan ash-shidq. Ketenangan merupakan sikap yang tampak dari seseorang yang berlaku jujur, Pelaku jujur (*as-Shodiq*) adalah orang yang mulia dan terhormat. Begitupun juga sebaliknya, kegelisahan merupakan akibat dari seseorang yang berlaku bohong, mereka (orang yang berbohong) akan hina dan rendah.

Pada surat al-Kahfi ayat 78 menggambarkan bahwa pendidikan kejujuran merupakan landasan dasar yang seyogyanya harus diemban oleh setiap pengelola serta pelaku pendidikan. Menyatunya hati dan perkataan merupakan salah satu karakteristik kejujuran, ia mengatakan seadanya (fakta yang ada), tidak mengada-ada dan berbohong, yang mana dalam cerita nabi khidir menyampaikan kebenaran meski terasa pahit (*qul- al-haqq walau kana murrann*).

Keenam, lemah lembut. Lemah-lembut atau *ar-rifq* memiliki arti kesepakatan dan pendekatan tanpa kekerasan. Sedangkan secara terminologi *ar-rifq* merupakan kelembutan tutur kata serta kelaluan seseorang dan membalis sebuah kesalahan orang lain dengan hal yang sangat ringan (Hanif, 2020). Lemah-lembut dalam berbicara merupakan salah satu sifat yang harus diemban oleh seorang pendidik (Sugiarti, 2019). Lemah lembut juga merupakan ciri-ciri seorang yang persuasif. Kepersuasifan nabi Khidir dalam mendidik nabi Musa terlihat saat ia menjawab pertanyaan nabi Musa dengan penuh tata krama, yang kala itu nabi Khidir tidak langsung menolaknya (Quraish Shihab, 2012). Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 67 berikut ini:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Ketujuh, kedisiplinan. Nilai kedisiplinan merupakan salah satu ciri umat Islam, yang mana umat Islam dalam kesehariannya harus disiplin dalam menjaga lima waktu shalatnya dengan cara bedisiplin waktu, shalat di awal waktu dan tidak lalai dalam pelaksanaannya (Amelia et al., 2019). Umat Islam terkenal dan populer dengan kedisiplinannya dalam bersosial dan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan hukum Islam yang telah Allah SWT tetapkan bagi para umatnya. Dalam cerita ini, Nabi Khidir menerapkan qonun terhadap Nabi Musa (Quraish Shihab, 2012) yang terlihat dalam ayat berikut ini:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Ayat di atas memaparkan tentang proposisi kedisiplinan atau peraturan yang harus dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan. Nabi Khidir as. tetap menegakkan kedisiplinan kepada Nabi Musa as. saat mencari ilmu. Nabi Khidir as. berusaha

mengingat dan menerangkan kesepakatan mereka berdua dari awal pertemuan, yaitu pada saat Nabi Musa sadar bahwa telah berbuat kesalahan dan tetap ingin atau gigih dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Dari peristiwa ini, Nabi Khidir telah memberikan teladan atau contoh baik yaitu menerapkan sikap disiplin, sadar atas tujuan awal, dan menepati janji (Nasution, 2017). Nilai keberanian ini dapat kita ambil hikmahnya dengan menerapkannya dalam proses pendidikan khususnya pendidikan andragogy dengan cara persuasif, lagi-lagi kita sebagai umat muslim yang masyhur akan kedisiplinan dalam bersosial.

Kedelapan, keberanian. Keberanian juga merupakan sifat agung yang ada dalam diri nabi Khidir, keberanian dalam ucapan tindakan, berani secara terang-terangan dalam mengambil keputusan, yang mana keberanian merupakan tiang dari kebaikan. Keberanian nabi Khidir melubangi perahu orang Miskin (Quraish Shihab, 2012), yang secara kasat mata hal tersebut merupakan hal tersebut tidak dapat dibenarkan perbuatannya, keberanian kedua adalah saat nabi Khidir membunuh seorang pemuda. Hal tersebut dijelaskan dalam ayat 71 dan 74 yaitu:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) فَاَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ قَتَلْتَنِي بَعْضًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Dari peristiwa di atas menunjukkan bahwa nabi Musa sangat gigih serta memiliki keberanian yang kuat dalam mencari ilmu.

SIMPULAN

Konsep Pendidikan Persuasif Andragogi yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82 karangan terdapat beberapa poin yakni: pertama: the learners self concept. Self concept sebagai cara pandang (perspektif) seseorang baik dari segi kekurangan ataupun kelebihan yang dimilikinya, serta perencanaan tentang visi dan misi dalam hidupnya. Kedua: Pengalaman (experience) yakni perjalanan nabi Musa untuk menemui nabi Khidir serta kisah perjalanan mereka. Ketiga: Kesiapan belajar yang terlihat dalam persiapan nabi Musa dengan membawa ikan dalam menemui nabi Khidir. Empat: orientasi belajar atau tujuan belajar menuju insan yang sempurna kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih dari pada nabi Musa. Nilai-nilai Pendidikan Persuasif Andragogi yang ditemukan dalam surah al-Kahfi ayat 60-82

terdapat beberapa point yakni: rendah hati, sabar dalam keadaan segenting apapun, tekad (ghiroh) yang kuat dalam belajar, disiplin dalam mentaati peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mishri, M. (2019). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Amelia, M., Arief, Y., & Hidayat, A. (2019). Hubungan antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. *An Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(01), 1. <https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/view/3306>
- Anhary, S. (2021). *Metode Pendidikan Hiwâr Khiṭâbî menurut 'Abdurrahmân an-Nahlawî* [FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57821>
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2013). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Alfabeta.
- Fikri, M. (2015). Islam Persuasif dan Multikulturalisme di Aceh. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 1. <https://doi.org/https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/431>
- Hakim, A. (2010). *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*. VisiMedia.
- Hanif, H. (2020). Komunikasi Lemah Lembut dalam Studi Hadits. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>
- Hasani, J. (2021). *Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Makkiy dan Madaniy)*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/434/>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar: Pedagogia. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan dan Kualitas Guru sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 2. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Nasution, Z. (2017). Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-qur'an). *Resitasi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(4), 4.

<https://doi.org/http://repository.uinsu.ac.id/3255/>

- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Qayyim Jauziyah, I. (1998). *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Pustaka Al-Kautsar.
- Qibtiyah, L., & Asmi, N. (2021). Pendidikan Akhlak dan Tauhid dalam Lirik Hymne Al-Amien Prenduan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.169>
- Quraish Shihab, M. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Rouf, A. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edupeedia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik Perspektif Psikologi*. Deepublish.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. IAIN Antasari Press.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Sholihah, N. (2008). *Implementasi Program Remedial Teaching dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4184/>
- Sugiarti, D. (2019). *Karakter Pendidik menurut Abdullah Nashih 'Ulwan* [FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47173>
- Taopikurohman, O. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2). <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/1915>